

ANALISIS KELISANAN WALTER J. ONG DALAM *HIKAYAT SULTAN MAHMUD AZNAWI SCHOEMANN V 13*

Akhida Rukhul Qisthi

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
akhidarukhul@student.uns.ac.id

Bagus Kurniawan

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret
singawardhana@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini untuk menunjukkan aspek-aspek kelisanan yang terdapat pada salah satu karya sastra Melayu klasik berjudul *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* yang tersimpan di Staatsbibliothek zu Berlin. Aspek-aspek kelisanan dikaji secara tekstual menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong. Metode penelitian yang digunakan ialah pembacaan karya sastra, pemilihan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Ditemukan lima aspek kelisanan yang lebih menonjol daripada aspek yang lain yaitu aspek berlebih-lebihan, agregatif, partisipatif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan aspek berlebih-lebihan ketika menggambarkan suatu peristiwa dan waktu. Aspek agregatif ditunjukkan ketika menggambarkan tokoh Nur Sekandariah dan putri Nur Sari Lila. Cahaya. Aspek partisipatif terlihat ketika penyalin atau pengarang menuliskan frasa yang menimbulkan keikutsertaan pembaca ke dalam cerita. Aspek terakhir ialah dekat dengan kehidupan sehari-hari dilihat dari banyaknya penggunaan kosakata dari proses dari verbalisasi budaya lisan, seperti akhiran kosakata yang ditambahkan fonem 'h' dan fonem 'k' karena penulisan huruf hamzah (ة) pada tulisan jawi.

Kata Kunci: *hikayat, kelisanan, Sastra Melayu Klasik, Walter J. Ong*

Abstract

The purpose of writing this article is to show the oral aspects contained in one of the classic Malay literary works entitled *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* which is stored in the Staatsbibliothek zu Berlin. Oral aspects were examined textually using the oral theory of Walter J. Ong. The research method used is reading literature, selecting data, analyzing, and drawing conclusions. It was found that there were five oral aspects that were more prominent than the other aspects, namely exaggeration, aggregative, participatory, and close to everyday life. The results of the analysis show the aspect of exaggeration when describing an event and time. The aggregative aspect is shown when describing the characters of Nur Sekandariah and Nur Sari's daughter Lila. Light. The participatory aspect is seen when the copyist or author writes a phrase that causes the reader's participation in the story. The last aspect is close to everyday life, seen from the large number of vocabulary usage from the process of verbalizing oral culture, such as vocabulary endings that are added with the phoneme 'h' and phoneme 'k' due to the writing of the letter hamzah (ة) in jawi writing.

Keywords: *tale, orality, Classical Malay Literature, Walter J. Ong*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan merupakan akar budaya Nusantara karena secara umum lisan lebih dulu digunakan sebelum tulisan. Keberlanjutan dari tradisi lisan ialah tradisi tulis. Hal

ini dianggap lebih maju karena tradisi tulis memiliki daya hidup yang lebih panjang daripada tradisi lisan, sekaligus sebagai produk lanjutan dari tradisi yang ada sebelumnya. Bahasa yang pada hakikatnya lisan, abstrak, dan segera berlalu dapat menjadi konkret dan permanen ketika ditulis (Taqwim, 2017).

Fungsi utama tulisan sebenarnya adalah perpanjangan ingatan atau disebut juga fungsi mnemonik. Pada masa lisan, ingatan merupakan satu-satunya sarana untuk menyimpan pengetahuan guna dapat dirujuk kembali. Daya mnemonik masyarakat lisan untuk menghafal itu luar biasa, dapat dijumpai pada orang tua yang mampu menceritakan suatu dongeng atau silsilah yang amat panjang. Perkembangan suatu kebudayaan tidak dapat sepenuhnya melepaskan diri dari kebudayaan sebelumnya. Dengan demikian, adanya tradisi tulis tidak serta-merta menghapuskan unsur-unsur tradisi lisan yang mendahuluinya. Dalam hal perkembangan sastra, masih dapat ditemukan sisa-sisa kelisanan yang dibawa, baik disengaja atau tidak, terutama pada sastra Melayu Klasik yang para penulis atau penyalinnya masih berada pada zaman awal tradisi tulis. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa adalah sebuah fenomena lisan. Ong (2013) menegaskan bahwa pada hakikatnya, bahasa adalah fenomena lisan. Bahasa lisan tidak akan pernah utuh dan sesuai dengan aturan seperti bahasa tulis. Tata bahasa di dalam bahasa manusia yang alami menjadi abstrak dalam penggunaannya. Tulisan tidak pernah bisa melepaskan diri dari kelisanan.

Saat masa keberaksaraan mulai berkembang, hal itu tetap menjadikan kelisanan masih terjaga seiring dengan kehidupan masyarakatnya. Kedua tradisi itu saling menunjang dalam kehidupan. Sweeney (dalam Waluyan et al., 2020) berpendapat bahwa kelisanan dan keberaksaraan adalah dua hal yang berkaitan: kita dapat melihat kelisanan dalam yang tertulis dan keberaksaraan dalam yang lisan. Budaya kelisanan yang terlihat jelas pada masa niraksara ialah masyarakat niraksara menanggung beban dalam pewarisan kebudayaan, sedangkan pada masa keberaksaraan, kelisanan tetap menjadi bagian dari aktivitas komunikasi. Tradisi lisan yang termuat pada karya sastra dapat bertahan karena menyediakan kebutuhan masyarakat pendukungnya, terutama pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan ketersediaan media pelestariannya.

Penulisan artikel ini akan menggunakan objek sastra Melayu kuno dalam bentuk hikayat, berjudul *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi*, merupakan koleksi dari *Staatsbibliothek zu Berlin*. Berdasarkan hasil inventarisasi naskah, diketahui bahwa naskah *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* merupakan naskah jamak. Semua tersimpan di *Staatsbibliothek zu Berlin* dengan kode naskah Schoemann V 14 dan Schoemann V 13. Adapun naskah *Sultan Mahmud Aznawi Schoemann V 14* berisikan dua teks, yaitu *Hikayat Bujangga Arifin* pada bagian awal dan *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* pada bagian akhir. Naskah Schoemann V13 dipilih untuk dikaji daripada naskah Schoemann V14 karena dua hal. Pertama, dari segi keterbacaan, naskah Schoemann V13 lebih terbaca dengan jelas. Kedua, keseluruhan naskah masih baik dengan kertas dan tinta yang belum rusak. Alasan pemilihan teks *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* berkode Schoemann V13 karena cerita disajikan dengan lebih lengkap dan runtut daripada teks berkode Schoemann V14 yang merupakan versi lebih singkat dari teks berkode V13.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas lima aspek kelisanan yang lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lainnya, yaitu aspek berlebih-lebihan, aspek agregatif, aspek partisipatif, dan aspek dekat dengan kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut akan dikaji secara tekstual menggunakan teori kelisanan Walter J. Ong. Saussure (dalam Ong, 2013) beranggapan bahwa tulisan sebagai semacam pelengkap bagi perkataan lisan, bukan sebagai pengubah verbalisasi. Bahasa adalah fenomena lisan, di mana pun manusia berada mereka memiliki bahasa dan bahasa yang ada pada dasarnya selalu sebagaimana yang diucapkan dan didengar di dunia suara. Sesungguhnya bahasa sangatlah lisan sehingga seluruh bahasa yang ada di dunia, yang diucapkan sepanjang sejarah manusia hanya 106 di antaranya yang dituangkan dalam tulisan sampai pada taraf yang memadai untuk menghasilkan sastra. Ujaran lisan merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari kesadaran kita dan telah memesona manusia, memunculkan perenungan serius mengenai ujaran itu sendiri, sejak tahap awal kesadaran jauh sebelum tulisan muncul. Dengan demikian, sejak awal tulisan tidak mengurangi kelisanan, melainkan memperkuatnya. Saidi (2011) menegaskan, secara sederhana bahasa lisan ialah bahasa ucapan, bahasa lisan adalah serangkaian kata yang diverbalkan melalui artikulasi.

Walter J Ong dalam *Kelisanan dan Keaksaraan* (2013) menyatakan melalui ketiadaan total tulisan dalam budaya lisan yang tak memiliki teks, tidak ada apa-apa di luar diri si pemikir, tidak ada teks, yang memungkinkannya memunculkan rentetan pemikiran yang sama kembali. Dalam budaya lisan primer, guna memecahkan secara efektif masalah mempertahankan dan memunculkan kembali pemikiran yang telah diuraikan dengan cermat, muncullah pola mnemonik. Pola ini dirancang agar mudah diulangi secara lisan, di dalam pikiran menjelma pola-pola sangat ritmis yang seimbang, dalam pengulangan atau antitesa, dalam aliterasi dan purwakanti, dalam ungkapan berpipit atau ungkapan formulawi lain dalam latar tematis standar, dalam pepatah yang terus-menerus didengar oleh semua orang sehingga dengan mudah muncul di pikiran dan memang dipola untuk disimpan dan siap dipanggil kembali atau dalam bentuk mnemonic lain. Formula ini membantu mengimplementasikan wacana ritmis dan bertindak sebagai alat bantu mnemonic. Kelisanan dapat menjadi bentuk teknik wicara yang mengandung nilai-nilai pendidikan, melalui kebudayaan dan sastra yang ada. Selain itu, kelisanan merupakan bentuk-bentuk sistem komunikasi masyarakat tradisional karena belum adanya sebuah tulisan (Rustiani, 2018). Ong (2013) juga menjelaskan dalam budaya lisan primer, sebuah ungkapan dan pemikiran memiliki beberapa ciri-ciri yaitu aditif, agregatif, berlebih-lebihan, konservatif, dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari, bernada agonistik, partisipatif dan empatik, homeostatis serta bergantung situasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, melakukan pembacaan karya sastra. Pembacaan teks *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* dilakukan secara teliti dan cermat, terutama pada aspek-aspek kelisanan yang muncul pada hikayat tersebut. Kedua, pemilihan data pada teks

Hikayat Sultan Mahmud Aznawi. Pembacaan secara teliti dan cermat tersebut, juga dilakukan dengan memilah peristiwa-peristiwa apa saja dalam hikayat yang dapat dijadikan sebagai data untuk dikaji. Ketiga, analisis data. Sejumlah data di dalam teks yang ditentukan dan dijadikan data penelitian, akan dianalisis berdasarkan teori kelisanan Walter J Ong. Aspek-aspek kelisanan yang diterapkan antara lain aspek berlebih-lebihan, aspek agregatif, aspek partisipatif, dan aspek dekat dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang sudah dianalisis, maka penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan teori kelisanan Walter J Ong (Kurniawan, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikayat Sultan Mahmud Aznawi merupakan naskah Melayu Klasik yang berkisah mengenai seorang sultan bernama Mahmud Aznawi yang memimpin sebuah Negeri Aznawi beserta dua perdana menteri setianya bernama Khoja Hasan Maymandi dan Khoja Irhas. Hikayat bertema petualangan ini memiliki berbagai episode menarik yang mengisahkan perjalanan hidup seorang Sultan Mahmud Aznawi. Awal hikayat dibuka dengan kesetiaan dan kebijaksanaan kedua perdana menterinya, banyak simbol-simbol yang digunakan untuk menjelaskan sifat-sifat buruk manusia. Kemudian perjalanan asmara seorang Sultan Mahmud Aznawi untuk mendapatkan hati permaisurinya yang bernama Dewi Nur Sekandariah, selanjutnya berbagai kejadian unik ketika Dewi Nur Sekandariah menyamar sebagai Sultan Mahmud Aznawi atau sebagai seorang laki-laki untuk menjaga kerajaan ketika Sultan Mahmud Aznawi berkunjung ke negeri asing dan menyelamatkan sang suami dari tawanan Raja Ahmad Patawali di Negeri Patawali hingga akhirnya kedua kerajaan tersebut justru bersatu karena perkawinan kedua anak dari Sultan Mahmud Aznawi dengan anak dari Raja Ahmad Patawali. Setelah kata tamat pada akhir cerita, masih terdapat empat halaman syair tamsil yang bermuatan nasihat bagi penulis/penyalin sendiri maupun bagi pembaca sekalian. Hikayat ini masih kental dengan berbagai unsur Hindu-Budha walaupun nama-nama tokohnya sudah berunsur nama-nama islam. Ciri khas dari penulisan sastra melayu kuno adalah bahasanya yang tidak bisa terlepas dari tradisi lisan yang sudah ada sebelum tradisi tulis berkembang. Berdasarkan metadata yang tertera, hikayat ini merupakan milik dari seorang kolektor naskah bernama Carl Schoemann. Carl Schoemann adalah guru di Hindia Belanda pada masa kolonial, setelah dirinya wafat seluruh koleksi bukunya dilimpahkan kepada perpustakaan kerajaan Berlin. Pengarang atau penyalin dari *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* tidak diketahui, begitu pula tahun penyalinannya.

Aspek Berlebih-lebihan atau Panjang Lebar

Redundansi merupakan penyebutan lain dari aspek bertele-tele, berfungsi untuk menjaga konsentrasi antara penutur dan pendengar di dalam proses transformasi teks. Aspek ini merupakan ciri dari pemikiran dan ucapan dalam budaya lisan. Pada dasarnya, redundansi adalah proses pengulangan dengan menggunakan bahasa atau ujaran yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama. Pengulangan dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan tidak akan terganggu dengan adanya jeda, estetika jeda

dalam tradisi tulis sebanding dengan redundansi. Sebab secara tidak langsung, adanya sebuah jeda pada tradisi lisan akan memutus cerita sehingga pesan yang ingin disampaikan dimungkinkan gagal di dalam prosesnya (Jatmiko & Poerbowati, 2015). Hal ini terlihat pada beberapa kutipan berikut ini:

- (1) *"Hai Taja Rakam, pulang engkau ke rumah. Sampaikan salam doa kita kepada Siti Nur yang setahun tiga ratus enam puluh dan yang sebulan seratus lima puluh waktu dan yang sejumut tiga puluh lima dan yang sehari// adalah dua belas bilangannya dan matahari terbit amat terangnya, awan berjalan memenuhi/ alam."* (HSMA: 87)
- (2) *Dengan tampik sorak segala orang gegap gempita bunyinya terlalu kidmat dan tiada sangka bunyi lagi dan setelah sampai di pantai laut itu, maka segala manusia itupun khiranlah melihat titian amat lebar dengan permai perbuatannya serta beberapa banyak kualiti dan kendang dan kencana dengan beberapa laksa balak yang besar-besar dan gulungan tali beberapa ribu gulung. Adapun tatkala itu segala ikan di laut sedang timbul bermain-main, berlomba-lombaan selaku-laku orang yang suka hati.* (HSMA: 160)

Pada kutipan yang pertama, penyalin atau pengarang mengungkapkan satuan waktu dengan bahasa yang bertele-tele. Alur ceritanya ingin menegaskan mengenai waktu yang tepat untuk putri Nur Sekandariah bertemu dengan Sultan Mahmud Aznawi, namun dengan perulangan kosakata *yang* dan *dan*, seolah-olah mendefinisikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Setiap akan memaparkan waktu, maka dua kosakata itu akan muncul, bukan hanya pada satu kutipan saja. Kemudian pada kutipan yang kedua, penyalin atau pengarang sedang menggambarkan suasana negeri Patawali ketika raja-raja berkunjung ke istana. Bahkan, suasananya dapat dibayangkan dengan jelas melalui jalinan kata-kata yang digunakan, seolah-olah begitu luar biasa.

Aspek Agregatif

Dalam sebuah budaya lisan, untuk membantu daya ingat penutur, ia akan menuturkan sebuah kata, frasa atau klausa yang paralel. Tuturan ini merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah formula naratif. Melalui formula ini, ekspresi oral diutamakan dengan banyak sekali menggunakan julukan dan materi formula lain yang dalam budaya aksara dianggap berlebihan. Berikut ini kutipan aspek agregatif dalam *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi*:

- (1) *Dewi Nur Sekandariah itu diperhiasi oranglah memakai dengan selengkapnya pakaian permaisuri adapun rupanya Nur Sekandariah itu samangkin bertambah cahayanya gilang gemilang seperti bulan di pagar bintang rupanya dengan sedap manis barang lakunya dan tiadalah dapat ditantang nyata rupanya Nur Sekandariah itu.* (HSMA: 107)
- (2) *Sebermula rupanya tuan putri Nur Sari Lila Cahaya itu amat elok parasnya dan cahayanya gilang gemilang maka tiada dapat ia ditantang nyata adalah seperti bulan di pagar bintang dengan gemerlapan cahayanya.* (HSMA: 145)

Setiap akan menggambarkan sosok seorang permaisuri dari Sultan Mahmud Aznawi yang bernama Nur Sekandariah, pengarang atau penyalin akan menggunakan banyak epitet. Penggunaan frasa cahayanya gilang gemilang seperti bulan di pagar bintang hanyalah untuk menggambarkan betapa cantik paras seorang Nur

Sekandariah. Ini juga digunakan ketika menggambarkan sosok putri dari Nur Sekandariah, yaitu Putri Nur Sari Lila Cahaya. Maka secara tidak langsung, kecantikan keduanya seperti tidak ada yang menandingi.

Aspek Partisipatif

Havelock (dalam Saputri, 2020) menegaskan bahwa partisipatif sebagai sarana komunikasi nirjarak dalam aspek kelisanan. Dalam sebuah budaya lisan, partisipatif dijelaskan sebagai bentuk untuk mencapai identifikasi umum yang diharapkan mampu menjalin keakraban dan empati dengan yang diketahui. Sebab sebuah tulisan dimungkingkan membatasi bahkan memisahkan antara yang mengetahui dengan yang diketahui. Berdasarkan fenomena tersebut, akan timbul jarak antara penulis dan juga pembaca sehingga memicu adanya subjektivitas dalam pemahaman cerita. Permasalahan itu kemudian diselesaikan dengan penggunaan sudut pandang orang pertama oleh seorang penulis atau penyalin dalam penulisan narasinya. Hal itu terlihat ketika seolah-olah penulis mengajak pembaca untuk masuk ke dalam ceritanya, yaitu dengan membaurkan diri kepada pembaca. Akhirnya, disimpulkan untuk menggali informasi mengenai budaya lisan secara lebih lanjut, maka harus dilaksanakan sebuah identifikasi secara dekat, empatis dan komunal. Dengan demikian, setiap akan mempelajari budaya lisan maka perlu menjadi bagian dalam sebuah komuni kelisanan. Komuni kelisanan ini terlihat pada kutipan berikut:

- (1) *Syahdan apabila bertemu air di jalan itu, maka dipakai cerpunya itu dan apabila ia berjalan di tengah hutan rimba belantara, maka dikembangkan payungnya itu. Setelah ke luar dari dalam rimba itu maka dikuncupkannya payung itu. Demikianlah kelakuannya Hasan Maimandi itu. (HSMA: 152-153)*
- (2) *Maka tersebutlah perkataan orang yang empunya cerita itu adalah suatu masa baginda Sultan Mahmud memanggil akan khoja yang kedua itu. (HSMA: 141)*
- (3) *Sebermula diceritakan oleh orang yang empunya cerita ini daripada perihal tuan putri Rika Ratna Suri itu jadi mashurlah kepada segenap negeri yang asing dan tiap-tiap yang berlayar di laut itu maka segala belia peri dan segala nahoda kapal itupun singgahlah dahulu pada tempat tuan putri itu. (HSMA: 160)*
- (4) *Sebermula maka diceritakan orang yang empunya cerita ini tatkala Sultan Mahmud Aznawi Pergi berangkat membesan ke negeri Patalawi itu. Maka segala raja-raja yang mengiringkan baginda. (HSMA: 202)*

Pengarang akan mengajak pembaca seolah-olah membaur dan masuk ke dalam jalinan cerita melalui jalan frasa pembuka pada setiap bagian dari hikayat ketika akan berpindah dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain. Maka saat seseorang membaca frasa, maka diceritakan orang yang empunya cerita ini adalah cara agar pembaca merasa dekat dengan pengarang, seperti mendengarkan langsung dari sang pemilik cerita. Beberapa kutipan itu menggambarkan adanya aspek partisipatif.

Aspek Dekat Dengan Kehidupan Manusia Sehari-Hari

Berdasarkan aspek-aspek kelisanan yang dijelaskan sebelumnya, aspek inilah yang dianggap paling menonjol. Hal ini dikarenakan banyak kosakata yang cukup menggambarkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada masa tradisi lisan atau

disebut dengan dialek yang mampu sedekat-dekatnya dengan bahasa sehari-hari. Dalam budaya lisan, tidak ada kategori-kategori analitis sehingga budaya lisan hanya dapat memverbalisasikan semua pengetahuan yang mereka ketahui dengan merujuk pada kehidupan manusia dari dekat. Tidak ada kamus dalam budaya lisan, makna dari kata-kata didapatkan berdasarkan dunia aktual di mana mereka tinggal, berupa perilaku, nada bicara, ekspresi wajah dan keseluruhan situasi kehidupan manusia dimana kata-kata itu diucapkan (Jatmiko & Poerbowati, 2015). Kutipan pada *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* berikut ini merepresentasikan aspek ini:

- (1) *Maka segera ditegurnya oleh menteri tuah akan dia, katanya, "Datanglah anak ku, marilah/ duduk dan apakah pekerjaan anakanda datang kepada ayahanda ini baharu-baharuan juga?" (HSMA: 11)*
- (2) *Maka, bagindapun menyuruhkan berhadirkan perbekalan menteri Hasan serta alat senjata dan baginda memberi anugerah akan menteri Hasan itu beberapa banyak dinar emas dan pelbagai warna pakaian termulia-mulia yang akan dipakainya di negeri asing. (HSMA: 33)*
- (3) *Sebermula setelah Irhas itu menjadi lurah tuah, maka diceritakan orang yang empunya ceritera ini adalah sebuah kapal datang dari atas angin negerinya, ialah membawa kuda tiji amat mashur baiknya kuda itu. (HSMA: 65)*
- (4) *Maka dipersembahkan oleh Irhas ke hadapan baginda seraya dilihat oleh baginda akan ular itu lagi makan rumputnya dan pada tempat minumannya itu penuhlah dengan air amin. Maka baginda pun amat khiranlah serta dengan ajaib sekali, maka segala raja-raja yang ada hadir itu sekaliannya memuja-muja akan Irhas. Maka segala menteri-menteri dan segala punggawah-punggawah yang tuah mudah itupun semhuanya malulah akan Irhas itu. (HSMA: 89-90)*
- (5) *"Hai menteri ku baiklah suruhkan mengeja kitab akan Ahmad ini." Adapun baginda menyuruh kepada khoja Hasan memberi anugerah sodaqoh akan gurunya Ahmad itu beberapa banyak dinar emas dan pakaian yang termulia-mulia maka anugerah baginda itu lalu diberikannya oleh Hasan kepada gurunya Ahmad. (HSMA: 135)*

Tuturan lisan pada keseharian masyarakat Melayu selanjutnya tertuang ketika masyarakat sudah memasuki masa keberaksaraan. Tradisi bertutur terrefleksikan pada kosakata pelbagai, sodaqoh, khiran dan tuah alih-alih menggunakan kosakata berbagai, sedekah, heran dan tua. Komunitas yang ada, habitat dan konvensi menyebabkan pengarang tetap melanggengkan tradisi kelisanan. Ada sebuah hambatan yang sulit diatasi oleh masyarakat kelisanan ketika mereka harus mengubah tradisi kelisanan ke dalam tradisi keberaksaraan. Dilihat dari segi teknis mungkin hanya hambatan ketersediaan media untuk menulis, namun pengarang sastra Melayu kuno dilihat dari sisi psikologis dapat dikatakan kurang nyaman jika tiba-tiba harus mengubah cara berbahasa sehari-hari ke dalam tulisan (Saputra, 2008).

- (1) *Apabila baginda melihat khoja Hasan itu datang berdua dengan khoja Irhas itu, maka baginda Sultan Mahmud pun segerah menegur akan khoja Hasan Maimandi itu, serta dengan beberapa perkataan yang lemah lembut dikatakannya oleh baginda itu dengan menyukakan hatinya Khoja Hasan itu, seraya dianugerahinya persalin pakaian kerajaan yang mulia-mulia dengan dinar emas dan/ perak, beberapa laksa dan segala*

persandangan daripada sebilah yang keemasan serta bertatahkan dengan intan beduri.
(HSMA: 149)

- (2) *Maka bertemulah dengan seorang-seorang tua umurnya di tengah jalan itu. Maka Hasan Maimandi, memberi salam kepada orang tua itu. Maka segerah dijawab salamnya khalifa itu seraya ditegurinya oleh orang tua akan Hasan itu katanya, "Ya anak ku hendak ke mana pergi engkau ini?" maka kata Hasan "Ya ayahanda adapun hamba ini henak pergi barang ke mana juga ditakdirkan Allah taala di sanalah hamba ada." Kemudian Hasan itu bertanya pula kepada orang tua itu katanya, "Ya ayah ku hendak pergi ke mana sekarang ini?" maka kata orang tua itu, "Adapun ayanda ini hendak pulang ke negeri ayanda." Maka kata Hasan itu, "Jauhkah negeri ayahanda dari sini?" maka kata orang tua itu, "Hai anak ku amat jauh dari sini." Maka kata Hasan itu, "Bolehkah hamba mengikut sama-sama berjalan dengan ayanda?" Hasan itu berjalan sama-sama dengan orang tua itu sambil bicara sepanjang jalan.* (HSMA: 153)
- (3) *Maka kata Hasan itu, "Hai ayah ku titian ini tempat siapa berjalan di sini dan perbuatan manusia titian ini atau bukan?" maka kata orang tua itu, "Bahkan bukan perbuatan manusia tiap-tiap ia suatu jembatan yaitu pekerjaan segala manusia." Maka kata Hasan, "Itu bukan titian tempat manusia berjalan, di sini inilah titian tempatnya kerak berlompat ke sana ke mari." Maka orang tua itu berkata-kata dalam hatinya sendiri, gila sungguhkah orang muda ini suda nyata jembatan perbuatan orang kenapa, dikatakan perbuatan monyet dan tempatnya monyet berlompat ke sana.* (HSMA: 155)
- (4) *Apabila keesokan harinya maka Dewi Nur itu berbuat pula upama dua belas biji dan gulai tiga mangkok dan telur tiga pulu biji dan air minum satu kendi.* (HSMA: 177)
- (5) *Setelah sudah diperbuatnya panyak itu, maka Nur Sekandariah lalu berbuat hajabatan yaitu segala budak dan bebauri akan pakaian Sultan Mahmud Aznawi dan segala minyak yang harum-harum bauknya.* (HSMA: 187)
- (6) *Lalu diperhiasi dengan segala perhiasan yang indah-indah, disuruhnya Taja Rakam membenteng permadani yang keemasan akan hamparannya itu dan tirai kelambu daripada sutra dewangga dan tabir yang kekemasan dibubuhnya langit dewangga khatifah masri yang berpakuan emas dan berumbai-umbaikan mutiarah.* (HSMA: 199)

Penulisan berbagai kosakata itu banyak menggunakan fonem *h* pada akhir kata sebagai ciri khas bahasa melayu, sedangkan penambahan fonem *k* pada beberapa kosakata merupakan transliterasi dari huruf hamzah (ء) yang juga menandakan dialek bahasa pada kehidupan sehari-hari. Kemudian ada penggunaan kata ayanda yang lebih mudah diucapkan daripada ayahanda, itu juga sebagai penanda bahwa verbalisasi sebuah kata dialihkan pada tulisan. Pengarang tetap mempertahankan apa yang didengar atau menjadi kebiasaan masyarakat dalam mengucapkan suatu kata sebagai bentuk dari kelisanan dalam tradisi tulis. Ada juga beberapa kosakata yang mempertahankan bentuk aslinya seperti kosakata pelbagai daripada berbagai, ceritera daripada cerita, pulu daripada puluh dan bertatakan daripada bertatahkan. Pengucapan suatu kosakata di dalam masyarakat yang dialihmediakan ke dalam tulisan menjadikan tulisan itu tidak terlalu berbeda dengan kelisanannya. Hal inilah

yang menjadikan kemiripan antara tulisan dan kelisanan merupakan bentuk dari kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari.

Aditif alih-alih Subordinatif

Struktur lisan sering kali lebih mengandalkan pragmatika (kenyamanan pembicara), sedangkan struktur tulis lebih mengedepankan sintaksis (pengorganisasian wacana itu sendiri). Untuk memberikan makna, wacana lisan lebih memiliki konteks hidup penuh dan relatif bebas dari segi tata bahasa daripada wacana tertulis.

- (1) “... Adapun segala yang alim² itu membawa kepada jalan yang kebajikan jua selama-lamanya mana kala seorang² yang tersalah jalan niscaya dibetulkannya dan diberinya ingatan akan dia daripada segala khabar ceritera yang baik-baik dan hendaklah sopan kepada ayah bunda dan kepada guru-guru dan sopan kepada segala orang yang tuah² dan jangan sekali-kali ia dihinakannya akan dia dan segala guru-guru itu hendaklah anak ku permuliakan akan dia.” (HSMA:135)
- (2) Maka banyaklah diperolehnya segala binatang hutan itu daripada badak dan macan dan lembu dan kijang menjangan dan segala kera lutung dan kukang siamang dan kancil dan kelinci dan merak dan hayam hutan dan segala burung hutan adalah lengkap semhuananya. Kemudian setelah genaplah tiga hari lamanya maka si Benggala itu datang pula mengadap Duli Syah Alam. (HSMA: 128)
- (3) Maka segala tukang peburu itu pergilah ke hutan serta membawa pakas perburuannya daripada kuda dan anjing perburuan dan bedil dan jaring dan tombak sampitan dengan beberapa ratus orang maka ramailah dalam hutan rimba itu dan banyaklah diperolehnya segala binatang hutan itu daripada badak dan macan dan lembu dan kijang menjangan dan segala burung hutan daripada merak dan hayam hutan dan kancil// ... dan manalah yang hidup segala binatang itu dibawanya pulang dan masing² tempatnya binatang itu dalam kenjara dan segala burung hutan itu masing² dalam ke ruangnya serta diperbaiki segala tempat binatang itu dan segala perbekalan itu hadirilah semhuananya. (HSMA: 120-121)

Kutipan (1) - (4) memperlihatkan ciri kebudayaan lisan yang mengedepankan kenyamanan penulis dalam mengarang sebuah cerita. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata sambung *dan* yang terlalu banyak dalam sebuah kalimat saja.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data-data tekstual, dapat disimpulkan bahwa ada lima aspek kelisanan yang terdapat di dalam *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi*. Pertama, aspek kelisanan terlihat dalam bentuk-bentuk panjang lebar atau berlebih-lebihan. Bentuk ini digunakan pada saat pengarang akan mendefinisikan suatu suasana pada bagian peristiwa agar terlihat luar biasa. Pada pemakaiannya, ada beberapa frasa yang tidak sama, namun tetap bertujuan untuk memperlihatkan sesuatu yang berlebih-lebihan. Kedua, terdapat aspek agregatif yang berupa penambahan banyak epitet pada tokoh di dalam *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi* untuk memperlihatkan sosok yang diharapkan, dicontohkan bahwa paras Nur Sekandariah itu seperti bulan berpagar bintang rupanya. Itu bermakna kecantikan Nur yang tiada tertanding. Ketiga, aspek

kelisanan yang lain ialah partisipatif. Pengarang mengajak pembaca untuk membaaur dalam jalinan cerita dengan menggunakan frasa seperti yang empunya cerita ini berkata, hal itu menandakan seolah-olah yang membaca ada di depan pengarang. Keempat, ada aspek dekat dengan bahasa sehari-hari, dialek yang digunakan pada tuturan secara langsung berimplikasi pada teknik penulisan tradisi tulis. Tidak berbeda jauh dengan apa yang diucapkan sebab kosakata itu memang layaknya dipakai pada masa itu, seperti *pelbagai*, *ceritera*, kosakata berakhiran *h* (*tuah*, *mudah*, *mutiarah*), dan lain-lain. Kemudian yang kelima, aspek aditif alih-alih subordinatif. Pengarang lebih mengedepankan kenyamanan daripada tata bahasa ketika menyampaikan cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (n.d.). *Hikayat Sultan Mahmud Aznawi*. Staatsbibliothek Zu Berlin. http://orient-digital.staatsbibliothek-berlin.de/servlets/solr/select?q=%2BobjectType%3A%22islamhs%22+%2B%28allMeta%3A%2BAmalay+mymss_allmeta_diacr%3A%2BAmalay%29&XSL.lastPage.SESSION=%2Fsearch_form_islamhs_simple.xed&fl=*&sort=mymss_ihsinvent+asc&version=4.5&mas
- Jatmiko, D., & Poerbowati, E. (2015). Kelisanan dan Keberaksaraan dalam puisi Siti Surabaya Karya F. Aziz Manna. *Parafrase*, 15(1), 37-44.
- Kurniawan, B. (2014). Aspek-Aspek Kelisanan dalam Prosaliris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag. *Mabasan*, 8(1), 14-33.
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Gading Publishing.
- Rustiani, K. W. (2018). Wicara Kelisanan dalam Tradisi Bali Perspektif Semiotika Komunikasi. *LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya*, 1(1), 51-55.
- Saidi, A. (2011). Kelisanan dan Pola Pikir. *Jurnal Sositologi*, 10(23), 1103-1109.
- Saputra, H. S. . (2008). Tradisi Bertutur, Budaya Ber-SMS dan Sentuhan Citarasa Sastra. *Atavisme*, 11(1), 49-62.
- Saputri, H. (2020). *Syair Jaran Tamasa: Suntingan Teks dan Analisis Kelisanan Walter J. Ong*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Taqwiem, A. (2016). Kelisanan dalam Novel Perempuan Hujan Karya Hamami Adaby (Orality in Perempuan Hujan Novel By Hamami Adaby). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 6(2), 269-277.
- Waluyan, R. M., Indonesia, P. B., & Mataram, U. M. (2020). Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Bakayat Sasak di Lombok. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 50-56.